

Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia sebagai Potret Tradisi dan Perubahan Sosial Masyarakat Gorontalo: Kajian Sosiologi Sastra

Fatmawati Mobiliu¹, Miranda Zain², Yunus Dama³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: fatimamobiliu@gmail.com, mrndazain41@gmail.com, yunus.dama@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026
Revised May 20, 2026
Accepted May 22, 2026

Keywords:

Sociology Of Literature,
Tumbilotohe, Gorontalo,
Tradition, Social Change,
Poetry.

ABSTRACT

This study examines the poem "Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia" by Yunus Dama as a representation of the traditions and social changes of Gorontalo society using a sociological approach to literature. The poem depicts the tradition of Tumbilotohe, namely the Gorontalo people's custom of lighting lamps on the last nights of Ramadan as a form of welcoming Lailatul Qadar and Eid al-Fitr. This tradition not only functions as a religious activity, but also becomes a symbol of culture, social identity, and a form of religious expression of the community. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The research data are in the form of lines of poetry containing elements of tradition, religious values, social change, and cultural dynamics of Gorontalo society. Data analysis is carried out by interpreting the content of the poem based on a sociological perspective of literature that emphasizes the relationship between literary works and social reality. The results of the study show that this poem represents Tumbilotohe as a tradition that has religious values, such as a symbol of enlightenment of the heart, self-purification, and increased worship activities during the month of Ramadan. Furthermore, this poem also depicts social changes in Gorontalo society, namely the shift from traditional to modern lamps and the shift in the function of tradition from religious activities to more entertainment and visual activities. Nevertheless, the values of togetherness and cultural identity are maintained within this tradition. Thus, the poem "Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia" serves not only as an aesthetic work of literature but also as a medium for social documentation that reflects tradition, religious values, and social change in Gorontalo society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026
Revised May 20, 2026
Accepted May 22, 2026

Kata Kunci:

Sosiologi Sastra, Tumbilotohe,
Gorontalo, Tradisi, Perubahan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji puisi "Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia" karya Yunus Dama sebagai representasi tradisi dan perubahan sosial masyarakat Gorontalo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Puisi tersebut menggambarkan tradisi Tumbilotohe, yaitu kebiasaan masyarakat Gorontalo menyalakan lampu pada malam-malam akhir bulan Ramadan sebagai bentuk penyambutan Lailatulqadar dan Hari Raya Idulfitri. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol budaya, identitas sosial, serta bentuk ekspresi religius masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa larik-larik puisi yang

Sosial, Puisi.

memuat unsur tradisi, nilai keagamaan, perubahan sosial, dan dinamika budaya masyarakat Gorontalo. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan isi puisi berdasarkan perspektif sosiologi sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan Tumbilotohe sebagai tradisi yang memiliki nilai religius, seperti simbol penerangan hati, penyucian diri, serta peningkatan aktivitas ibadah di bulan Ramadan. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan perubahan sosial dalam masyarakat Gorontalo, yaitu pergeseran penggunaan lampu tradisional menuju lampu modern serta perubahan fungsi tradisi dari kegiatan religius menjadi lebih bersifat hiburan dan visual. Meskipun demikian, nilai kebersamaan dan identitas budaya tetap dipertahankan dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, puisi “Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia” tidak hanya berperan sebagai karya sastra yang estetis, tetapi juga sebagai media dokumentasi sosial yang merefleksikan tradisi, nilai keagamaan, serta perubahan sosial dalam masyarakat Gorontalo.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fatmawati Mobiliu
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: fatmamobiliu@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman hidup, serta kepekaan pengarang terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sastra tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian gagasan, nilai kehidupan, kritik sosial, dan realitas budaya masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mampu menggambarkan kehidupan manusia secara lebih mendalam sehingga pembaca dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Alan Swingewood (1972) menjelaskan bahwa sastra dapat menjadi dokumen sosial yang mencerminkan keadaan masyarakat pada suatu masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan René Wellek dan Austin Warren (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir dari lingkungan sosial dan sering merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti budaya, tradisi, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (2020) bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena karya sastra merupakan refleksi masyarakat tempat pengarang berada.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat ialah puisi. Puisi tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung makna yang mendalam mengenai kehidupan manusia. Melalui puisi, pengarang dapat menyampaikan nilai budaya, kritik sosial, serta pandangan hidup masyarakat secara simbolis dan estetis.

Salah satu karya sastra daerah yang menarik untuk dikaji ialah puisi “Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia” karya Yunus Dama. Puisi tersebut mengangkat tradisi Tumbilotohe yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Tumbilotohe merupakan tradisi pemasangan lampu pada malam-malam terakhir bulan Ramadan dalam rangka menyambut malam Lailatulqadar dan Hari Raya Idulfitri. Tradisi tersebut telah

berlangsung secara turun-temurun dan menjadi simbol religius sekaligus budaya masyarakat Gorontalo.

Tradisi tumbilotohe adalah kebiasaan masyarakat Gorontalo memasang lampu pada malam ganjil di akhir bulan Ramadan, khususnya malam tanggal 27, 28, dan 29 Ramadan. Pada masa dahulu, masyarakat menggunakan lampu minyak tradisional sebagai penerangan menuju masjid atau mushala untuk melaksanakan ibadah malam, seperti tadarus, iktikaf, dan salat malam. Cahaya lampu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga dimaknai sebagai simbol penyucian diri dan penerangan hati setelah menjalankan ibadah puasa.

Namun, perkembangan zaman menyebabkan tradisi Tumbilotohe mengalami perubahan sosial. Jika dahulu masyarakat menggunakan lampu minyak tradisional, kini masyarakat lebih banyak memakai lampu listrik dan lampu hias modern. Selain itu, tradisi yang awalnya berfokus pada kegiatan religius perlahan mengalami pergeseran menjadi hiburan masyarakat dan ajang swafoto. Perubahan tersebut tergambar dalam puisi Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia melalui penggambaran tradisi lampau dan kondisi masyarakat masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena penelitian difokuskan pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengungkap bentuk tradisi Tumbilotohe, perubahan sosial masyarakat Gorontalo, serta kritik sosial yang terdapat dalam puisi Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia karya Yunus Dama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dianalisis berupa kata, larik, serta makna yang terdapat dalam puisi “Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia” karya Yunus Dama, sehingga pengkajiannya dilakukan dengan cara menjelaskan dan menafsirkan isi puisi secara mendalam sesuai dengan konteks sosial yang melatarinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra Sosiologi Sastra. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, puisi dipahami tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai gambaran realitas sosial, budaya, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat Gorontalo, khususnya pada tradisi Tumbilotohe.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia” karya Yunus Dama. Data penelitian berupa larik-larik puisi yang memuat unsur tradisi, nilai keagamaan, dinamika sosial, serta pergeseran budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca puisi secara cermat dan berulang, memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya, menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta mencatat data yang dianggap penting untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyederhanaan data dengan memilih bagian yang sesuai dengan fokus penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema seperti tradisi, nilai religius, dan perubahan sosial, penafsiran data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap realitas sosial yang tergambar dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tumbilotohe sebagai Identitas Budaya Masyarakat Gorontalo

Tradisi Tumbilotohe merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam-malam

terakhir bulan Ramadan, khususnya malam 27, 28, dan 29 Ramadan, dengan menyalakan lampu di halaman rumah, jalan, masjid, maupun tempat-tempat umum lainnya. Kehadiran tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hiasan atau kemeriahan semata, tetapi juga memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Dalam puisi "*Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia*", pengarang menggambarkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

"Tumbilotohe to Hulontalo....

Ma didu odelo umuloolo....

Mahitambanga totalalo....

Wawu bolo he cokuwolo...."

Artinya:

"Pasang lampu di Gorontalo...

Tidak seperti dahulu....

Telah melintasi jalanan...

Dan lampunya tinggal di cok...."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Tumbilotohe* masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo, meskipun bentuk dan cara pelaksanaannya telah mengalami perubahan. Dahulu masyarakat menggunakan lampu minyak tradisional, sedangkan sekarang sebagian besar masyarakat mulai memakai lampu listrik dan lampu hias modern. Walaupun demikian, keberadaan tradisi ini tetap menjadi simbol identitas budaya masyarakat Gorontalo yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi *Tumbilotohe* juga memperlihatkan hubungan erat antara budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran lampu-lampu yang menghiasi lingkungan menciptakan suasana kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta memperlihatkan semangat gotong royong masyarakat dalam menyambut malam-malam akhir Ramadan.

Nilai Religius dalam Tradisi *Tumbilotohe*

Tradisi *Tumbilotohe* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Gorontalo. Pada awal kemunculannya, tradisi ini bertujuan untuk membantu penerangan jalan menuju masjid atau musala pada malam-malam akhir Ramadan. Cahaya lampu digunakan agar masyarakat dapat melaksanakan ibadah malam seperti tadarus, salat malam, dan i'tikaf dengan lebih mudah.

Nilai religius tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

"Tumbilotohe to masa mo'omoolu....

Tuwoto potuhuta lo pitara ma totalu....

Hidepita ode tiombu pulu....

Sara'a wawu niati debo polu-polu...."

Artinya:

"Malam pasang lampu dahulu...

Penanda waktu memberikan zakat fitrah telah tiba....

Diantar kepada orang-orang tua....

Dengan niat yang utuh...."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Tumbilotohe* memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan ibadah Ramadan. Tradisi ini bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga menjadi simbol penyucian diri menjelang Hari Raya Idulfitri. Masyarakat Gorontalo memaknai cahaya lampu sebagai lambang penerangan jiwa setelah menjalani ibadah puasa selama satu bulan penuh.

Selain itu, tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Gorontalo masih menjunjung tinggi nilai religius dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi budaya dan ajaran agama berjalan secara berdampingan sehingga melahirkan kebiasaan yang sarat akan makna spiritual dan nilai kemanusiaan.

Perubahan Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Tumbilotohe

Perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap pelaksanaan tradisi Tumbilotohe. Jika dahulu masyarakat menggunakan lampu minyak dari bambu, tempurung kelapa, atau buah pepaya yang diisi minyak kelapa dan sumbu kapas, kini masyarakat mulai beralih menggunakan lampu listrik dan lampu hias modern.

Perubahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*“Tumbilotohe masatia....
Lebe-lebe bolo hikutia....
Ma duhe-duhengo wolo polo'utia....
Sambe ma mo'otola tabia....”*
Artinya:
“Pasang lampu saat ini....
Kebanyakan tinggal mengklik lampu....
Ditambah dengan berbagai acara....
Sampai tega mengabaikan salat....”

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat modern. Tradisi yang dahulu dilaksanakan dengan sederhana dan penuh kekhusyukan kini mulai mengalami pergeseran makna. Sebagian masyarakat lebih menonjolkan kemeriahan, hiburan, dan estetika dibandingkan nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Perubahan sosial ini menunjukkan adanya pengaruh modernisasi terhadap budaya masyarakat. Kemajuan teknologi membuat pelaksanaan Tumbilotohe menjadi lebih praktis dan meriah, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya nilai spiritual dalam tradisi tersebut. Pengarang melalui puisi ini secara tidak langsung memberikan kritik sosial terhadap masyarakat yang mulai melupakan makna utama Tumbilotohe sebagai tradisi religius.

Tumbilotohe sebagai Media Kebersamaan Sosial

Selain memiliki nilai budaya dan religius, Tumbilotohe juga menjadi sarana pemererat hubungan sosial masyarakat Gorontalo. Tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh warga kampung maupun masyarakat perkotaan. Suasana malam pasang lampu menghadirkan interaksi sosial yang hangat dan memperkuat rasa persaudaraan antarmasyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“To kambungu mealo to kota...
Tohe bo ngopilopota....
Hintayanga wawu hi piya'ata...
Umeela, moyidu, molalahu hi lai'ita....”*
Artinya:
“Di kampung maupun di kota...
Lampunya sama merata...
Digantung dan seperti memanjat....
Merah, hijau, kuning menyala....”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Tumbilotohe dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Baik masyarakat desa maupun kota ikut berpartisipasi dalam memeriahkan tradisi tersebut. Lampu-lampu yang dipasang bersama menciptakan suasana kebersamaan yang pemererat solidaritas sosial masyarakat Gorontalo.

Tradisi ini juga menjadi momen berkumpulnya keluarga dan masyarakat untuk bekerja sama menghias lingkungan sekitar. Dengan demikian, Tumbilotohe bukan sekadar tradisi tahunan, tetapi juga menjadi media sosial yang memperkuat nilai gotong royong dan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kritik Sosial terhadap Modernisasi Tradisi

Puisi “Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia” tidak hanya menggambarkan kemeriahan tradisi, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap perubahan perilaku masyarakat modern. Pengarang menyoroti bagaimana perkembangan zaman membuat sebagian masyarakat lebih fokus pada hiburan dan dokumentasi dibandingkan makna religius dari tradisi tersebut.

Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

*“Elehia, elehia...
Moselfi lo tohe titilia...
Dahai bolo ma himalilia...
Ati bo'o bohu ma hi'alia....”*

Artinya:

*“Hindari, hindarilah...
Berselfi terlalu dekat dengan lampu....
Jangan sampai telah bau (sengatan listrik)...
Baju baru menjadi berlubang....”*

Kutipan tersebut memperlihatkan kebiasaan masyarakat modern yang lebih sibuk berfoto dan mencari hiburan saat tradisi berlangsung. Pengarang menyampaikan sindiran bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan pola perilaku akibat perkembangan teknologi dan media sosial.

Selain itu, puisi ini juga mengingatkan masyarakat agar tetap berhati-hati terhadap bahaya listrik dan keramaian saat pelaksanaan Tumbilotohe. Dengan demikian, pengarang tidak hanya menghadirkan gambaran budaya, tetapi juga memberikan pesan moral dan kritik sosial terhadap perubahan perilaku masyarakat masa kini.

Makna Simbolis Cahaya dalam Tradisi Tumbilotohe

Cahaya lampu dalam tradisi Tumbilotohe memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Gorontalo. Lampu tidak hanya berfungsi sebagai penerangan fisik, tetapi juga melambangkan cahaya kehidupan, kesucian hati, serta harapan menuju kehidupan yang lebih baik setelah menjalani ibadah puasa Ramadan.

Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Maledungga sembo lo tohe...
Tau tauwalo ma hipololohe...
Yinulohuta haraglio bo'o oohe...
Sambe he wunuhula demola pohe....”*

Artinya:

*“Telah tiba musim pasang lampu....
Orang-orang sibuk mencari...
Minyak tanah harganya mahal...
Dicari sampai ke depot minyak....”*

Kutipan tersebut menunjukkan besarnya antusiasme masyarakat dalam mempersiapkan tradisi *Tumbilotohe*. Walaupun harus menghadapi kesulitan ekonomi, masyarakat tetap berusaha menyalakan lampu sebagai simbol penerangan dan harapan.

Dalam konteks sosiologi sastra, cahaya lampu dapat dimaknai sebagai simbol spiritual dan sosial. Cahaya tersebut melambangkan semangat masyarakat Gorontalo dalam menjaga

tradisi, mempererat hubungan sosial, serta mempertahankan nilai-nilai religius di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi "*Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia*" karya Yunus Dama merepresentasikan tradisi Tumbilotohe sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gorontalo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemasangan lampu pada malam-malam akhir Ramadan, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam sebagai simbol penyucian diri, penerangan hati, serta peningkatan ibadah dalam menyambut Lailatulqadar dan Hari Raya Idulfitri.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, puisi ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan realitas sosial masyarakat. Tumbilotohe digambarkan sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mampu memperkuat nilai kebersamaan serta solidaritas sosial masyarakat Gorontalo. Namun, di sisi lain, puisi ini juga memperlihatkan adanya perubahan sosial akibat modernisasi, seperti penggunaan lampu tradisional yang mulai tergantikan oleh lampu modern serta pergeseran makna tradisi dari kegiatan religius menjadi lebih bersifat hiburan dan visual.

Selain itu, puisi ini juga mengandung kritik sosial terhadap perubahan perilaku masyarakat yang mulai mengabaikan nilai spiritual dalam tradisi. Meskipun demikian, nilai budaya, religius, dan kebersamaan tetap menjadi bagian penting yang masih dipertahankan dalam praktik Tumbilotohe hingga saat ini.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media dokumentasi sosial yang merefleksikan tradisi, nilai keagamaan, serta dinamika perubahan sosial masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2017). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- II, B., & NOVEL, K. T. U. D. A. Hakikat Sastra.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2017). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puisi "*Tumbilotohe Umulolo Wawu Masatia*" karya Yunus Dama
- Ratna, N. K. (2017). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 14(1), 14-22.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. Jurnal Poetika, 1(1).
- Wibawa, N. H. H. P. (2018). Aksiologi "*Tumbilotohe*" Masyarakat Gorontalo Relevansinya dengan Kesucian Jiwa. Farabi, 15(2), 158-180.